

SKRIPSI

**PENGGUNAAN STRATEGI REKONSTRUKSI PADA PEMBELAJARAN
BERBICARA SISWA KELAS IX SMPN 3 NARMADA
TAHUN PEMBELAJARAN 2023/2024**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Mataram



Oleh

Baiq Siska Sunari
NIM 2019A1A009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

PENGUNAAN STRATEGI REKONSTRUKSI PADA PEMBELAJARAN
BERBICARA SISWA KELAS IX SMPN 3 NARMADA TAHUN
PEMBELAJARAN 2023/2024

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal, 1/2/2024

Dosen Pembimbing I



Sri Maryani, M.Pd
NIDN 0811038701

Dosen Pembimbing II

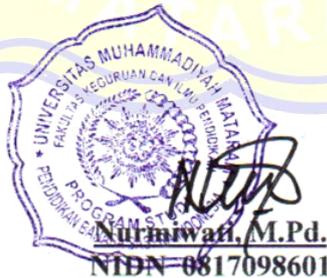


Roby Mandalika W, M.Pd
NIDN 0822038401

Menyetujui:

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Ketua Program Studi,



Nurmiwati, M.Pd.
NIDN 0817098601

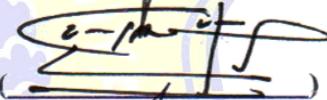
HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
PENGGUNAAN STRATEGI REKONSTRUKSI PADA PEMBELAJARAN
BERBICARA SISWA KELAS IX SMPN 3 NARMADA TAHUN
PEMBELAJARAN 2023/2024

Skripsi atas nama Baiq Siska Sunari telah dipertahankan di depan dosen
penguji Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

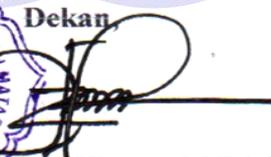
Tanggal, 9/2/2024

Dosen Penguji:

- | | | |
|---|-----------|---|
| 1. <u>Sri Maryani, M.Pd</u>
NIDN 0811038701 | (Ketua) | () |
| 2. <u>Dr. M. Aris Akbar, M.Pd</u>
NIDN 0815128001 | (Anggota) | () |
| 3. <u>Rudi Arahman, M.Pd</u>
NIDN 0812078201 | (Anggota) | () |

Mengetahui,

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADYAH ATARAM


Dekan,
Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si.
NIDN 0821078501

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa.

Nama : Baiq Siska Sunari
NIM : 2019A1A009
Alamat : Jl. Dodokan Xvi BTN No. 9, Pagesangan Barat, Kota Mataram.

Memang skripsi yang berjudul Penggunaan Strategi Rekonstruksi pada Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas IX SMPN 3 Narmada Tahun Pembelajaran 2023/2024 adalah karya sendiri dan belum ada yang mengajukan untuk mendapatkan gelar akademik ditempat manapun.

Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak manapun, kecuali arahan dari pembimbing, jika memiliki karya atau pendapat dari orang lain yang telah dipublikasikan, maka itu diacu sebagai sumber dan dicantumkan kedalam daftar pustaka.

Jadi kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia mengagalkan gelar serjana yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa tekanan dari pihak manapun,

Mataram 22 November 2023
Yang membuat pernyataan



Baiq Siska Sunari
NIM. 2019A1A009



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Baiq Sisca Sunari
NIM : 2019A1A009
Tempat/Tgl Lahir : Dompu 1 Juli 2001
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan / FKIP
No. Hp : 082 239 583 809
Email : baiqpuskasunari@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

PENGUNAAN STRATEGI REKONSTRUKSI PADA PEMBELAJARAN
BERBICARA SISWA KELAS IX SMPN 3 NARMADA TAHUN
PEMBELAJARAN 2023/2024

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 31%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 20 Februari 2024

Penulis


Baiq Sisca Sunari
NIM. 2019A1A009

Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT


Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Baig Sistika Sunari
 NIM : 2019A1A009
 Tempat/Tgl Lahir : DAMPU 01 Juli 2001
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 No. Hp/Email : 082 539 583 809 / baig.sistika@ummat.ac.id
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

.....
 PENGBUNAN STRATEGI REKONSTRUKSI PADA PEMBELAJARAN
 BERBICARA SIKUNA KELAS IX SMPN 3 NARIMADA TAHUN
 BEMBELAJARAN 2023/2024

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 20 Februari 2024
 Penulis

Baig Sistika Sunari
 NIM. 2019A1A009

Mengetahui,
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos.,M.A.
 NIDN. 0802048904

MOTTO

“Jangan takut memulainya, Jika kamu tidak pernah mencoba, kamu tidak akan pernah tau hasilnya, ambil langkah pertama untuk mencoba, maka kamu dapat melihat hasilnya sendiri.”

“(Baiqsiskasunari)”



“AYAH IBU TIANG SUDAH BERUSAHA SEMAKSIMAL MUNGKIN DI SINI, SEMOGA USAHA TIANG NIKI MEMBUAT KALIAN BANGGA”

PERSEMBAHAN

Terima kasih kupersembahkan karya sederhana ini untuk:

1. Allah SWT, atas barokah dan hidayahnya dalam menuntunku dan menguatkanku hingga menuju titik ini.
2. Kedua orang tuaku, Bapak (Lalu Sukardi) dan Ibu (Nuraeni), dua orang yang selalu menguatkan ketika diriku merasa lemah di rantauan, Terima kasih untuk setiap Do'a yang selalu tucurahkan di setiap langkahku, terima kasih sudah memberikan materi yang luar biasa hingga detik ini, kesabaran dan ketangguhan kalian adalah hal yang luar biasa bagiku. Tak seberapa kata-kata ini kusampaikan untuk ungkapan terima kasihku kepada kedua orang tuaku tercinta.
3. Kakakku tersayang (Baiq Nita Hartiwi) dan kaka iparku (Hendri Hartono) yang selalu memberikan nasihat dan arahan di segala keluh kesahku, terima kasih untuk bantuan materi yang selama di perantauan. Dan terimakasih untuk ke 3 keponakanku yang selalu menghibur meskipun lewat via Wa.
4. Adik-adikku tersayang (Lalu Anggi Ardian), (Lalu Yayan Maharido), (Lalu Dimas Darmawan), dan adik iparku (Helmi) yang telah menjadi penguat dan menjadi alasan saya untuk gigih menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih untuk keluarga besar yang telah mendukung setiap waktu.
5. Untuk Buhari Muslim S.Pd seseorang yang selalu mendukung, dalam bentuk moral dan materi, memberikan nasihat, dan arahan maupun menjadi pendengar disaat berkeluh kesahku.

6. Untuk dosen pembimbing saya Ibu Sri Maryani, M.Pd dan Bapak Roby Mandalika W, M.Pd terimakasih atas motivasi, bimbingan serta sarannya selama saya mengerjakan skripsi ini.
7. Teman-teman PBSI 2019, Nurfaujiah, Mardarika, Alini, Islahul, Arfah, Fadlun,Ratih, Hege, Yuli, Kusmiati, Fikri Lalu Nanda, Abdul Mutolip, Setia Yopansah. Terlebih-lebih Zainullah dan Mardarika yang selalu merespons apapun pertanyaan saya membantu dan mengarahkan saya jika ada kesulitan dalam penyusunan skripsi saya. Nurfaujiah yang selalu menemani disetiap penelitian dan di kost ketika sedang stress, menangis, selalu menjadi pendengar yang setia, dan selalu menghiburku.
8. Teman-teman KKN 2022, Desi Nadila, Juneli, Relita,Vira, Qori Utama Jakti, Haerel, Abdul Mutolip, Bang Didin, teman-teman seperjuangan yang saling mendukung dan memberi arahan.
9. Untuk Almamater kebanggaanku terimakasih telah menemukanku dengan orang-orang yang hebat meskipun di pertemukan oleh pendidikan dan dipisahkan oleh tujuan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur di panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, dan tidak lupa saya haturkan sholawat serta salam atas junjungan nabi besar Muhammad Shallallahu Aalaih Wassalam yang telah membawa umat islam dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penggunaan Strategi Rekonstruksi pada Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas Ix Smpn 3 Narmada Tahun Pembelajaran 2023/2024”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata (SI) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Drs. Abdul Wahab, MA selaku Rektor UMMAT
2. Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si selaku Dekan FKIP UMMAT
3. Nurmiwati, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Sri Maryani, M.Pd selaku Pembimbing I
5. Roby Mandalika W, M.Pd selaku Pembimbing II, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang juga telah memberi kontribusi mempelancar penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 22 November 2023

Penulis,

Baiq Siska Sunari
NIM.2019A1A009

Baiq Siska Sunari. 2024. **Penggunaan Strategi Rekonstruksi Pada Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas IX SMPN 3 Narmada Tahun Pembelajaran 2023/2024** Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1 : Sri Maryani, M.Pd

Pembimbing 2 : Roby Mandalika W, M.Pd

ABSTRAK

Keterampilan berbicara mengacu pada kemampuan mengartikulasikan suara dan mengucapkan kata-kata agar dapat mengungkapkan ide, pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara efektif kepada orang lain. Keterampilan ini bergantung pada faktor-faktor seperti kepercayaan diri, kejujuran, kebenaran, dan tanggung jawab. Sebuah penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan pemikiran induktif mengenai dinamikahubungan antara fenomena yang diamati ditekankan dalam penelitian kualitatif, dan logika ilmiah selalu diterapkan menemukan atau menjelaskan makna yang mendasari realitas adalah tujuan dari penelitian kualitatif. Sebuah penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan pemikiran induktif mengenai dinamikahubungan antara fenomena yang diamati ditekankan dalam penelitian kualitatif, dan logika ilmiah selalu diterapkan menemukan atau menjelaskan makna yang mendasari realitas adalah tujuan dari penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai kemampuan berbicara siswa kelas IX B SMPN 3 Narmada pada pembelajaran bahasa Indonesia melalui teknik pengumpulan data berbagai metode, kemudian mengolah dan menganalisis data sebagaimana telah peneliti paparkan dari bab 1 sampai bab 5, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya perencanaan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir penilaian pembelajaran.. Kemampuan berbicara siswa kelas IX B SMPN 3 Narmada pada pembelajaran bahasa Indonesia meliputi kemampuan siswa dalam melafalkan kata atau kalimat dengan tepat, menggunakan tempo, jeda, serta suara sesuai dengan isi, mampu membuka dan menutup pembicaraan sesuai dengan konteks pembicaraan, mampu memaparkan inti pembicaraan secara runtut, ketepatanp pembicaraan, sikap tubuh ketika berbicara tegap, percaya diri, dan tidak kaku, serta menguasai topik pembicaraan.

Kata kunci: Pendidikan, Strategi Pembelajaran, Keterampilan Berbicara.

Baiq Siska Sunari. 2024. *The Use of Reconstruction Strategies in Students Speaking Learning at the Ninth Grade of SMPN 3 Narmada in Academic Year 2023/2024*, Muhammadiyah University of Mataram.

First Supervisor : Sri Maryani, M.Pd
Second Supervisor : Roby Mandalika W, M.Pd

ABSTRACT

Speaking skills refer to the ability to articulate sounds and utter words in order to express ideas, thoughts, opinions, concepts, and feelings effectively to others. These skills depend on factors such as self-confidence, honesty, truthfulness, and responsibility. A qualitative descriptive study is a type of research that employs inductive thinking about the dynamic relationships between observed phenomena emphasized in qualitative research, and scientific logic is always applied to discover or explain the underlying meaning of reality, which is the goal of qualitative research. Based on the results of research conducted by the researcher on the speaking ability of ninth-grade students of class B at SMPN 3 Narmada in Indonesian language learning through various data collection techniques, then processing and analyzing the data as the researcher has presented from chapter 1 to chapter 5, it can be concluded that the learning activities consist of several activities including lesson planning, implementation of learning activities which consist of initial activities, core activities, and final assessment activities. The speaking ability of ninth-grade students of class B at SMPN 3 Narmada in Indonesian language learning includes the ability of students to pronounce words or sentences accurately, use tempo, pauses, and voice appropriate to the content, able to open and close conversations according to the context of the conversation, able to present the core of the conversation in sequence, accuracy of speech, body posture when speaking upright, confident, and not stiff, and master the topic of conversation.

Keywords: Education, Learning Strategies, Speaking Skills.

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM



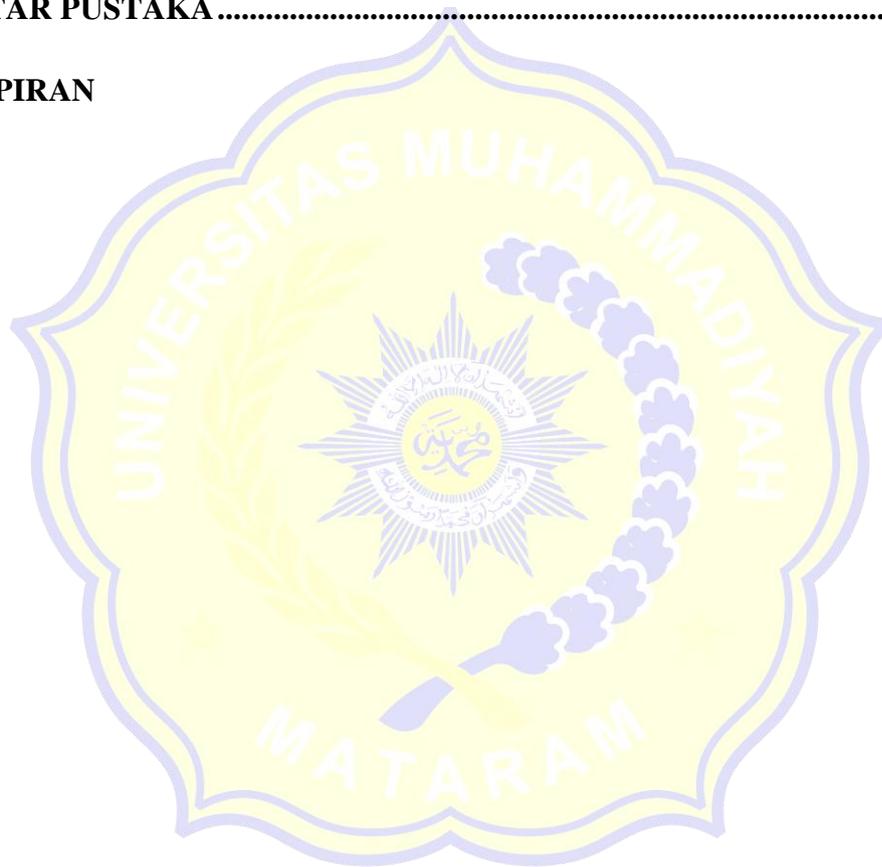
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PENRYATAAN	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK INDONESIA.....	xi
ABSTRACT BAHASA INGGRIS	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	7

2.1 Penelitian Yang Relevan.....	7
2.2 Kajian Teori.....	10
2.2.1 Keterampilan Berbahasa.....	10
2.2.2 Keterampilan Berbicara.....	11
2.2.3 Strategi Pembelajaran.....	24
2.2.4 Strategi Rekonstruksi.....	26
2.2.5 Penggunaan Strategi Rekonstruksi.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Rancangan Penelitian.....	32
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	33
3.3 Populasi Dan Sampel.....	33
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.5 Instrumen Penelitian.....	37
3.6 Metode Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Data Hasil Penelitian.....	40
4.1.1 Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	40
4.2 Hasil Dan Pembahasan.....	46
4.2.1 Deskripsi Pembelajaran.....	46
4.2.2 Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IX B Melalui Teks Pidato.....	54
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	80

5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran	81
1 Kepada Kepala SMPN 3 Narmada	81
2 Kepada Wali Kelas IX B SMPN 3 Narmada.....	81
3 Kepada Siswa IX B SMPN 3 Narmada	81
DAFTAR PUSTAKA	82

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan berbicara mengacu pada kemampuan mengartikulasikan suara dan mengucapkan kata-kata agar dapat mengungkapkan ide, pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara efektif kepada orang lain. Keterampilan ini bergantung pada faktor-faktor seperti kepercayaan diri, kejujuran, kebenaran, dan tanggung jawab. Masalah psikologis, seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, dan kesulitan berbicara, dapat diatasi untuk mengurangi dampaknya. Berbicara adalah tindakan menyampaikan informasi, ide, atau konsep dari pembicara kepada pendengar. Komunikasi lisan yang efektif mengharuskan pembicara menyampaikan informasi secara akurat dan efektif untuk menjamin keberhasilan penerimaan oleh pendengar. Berbicara di depan umum yang efektif mengharuskan pembicara untuk memiliki keterampilan mendengarkan yang kritis agar dapat memahami dan mengkomunikasikan informasi dengan baik.

Keterampilan mendengarkan yang efektif memungkinkan pembicara memahami dan menyimpan informasi secara akurat. Tujuan berbicara adalah mengkomunikasikan pemikiran atau gagasan secara efektif kepada orang lain. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan antusiasme di antara individu, membujuk orang lain untuk mengadopsi pendapat mereka, mengkomunikasikan informasi secara efektif, memuaskan orang lain, dan memberikan kesempatan kepada lawan bicara untuk merefleksikan dan

mengevaluasi ide-ide mereka. Pengembangan keterampilan berbicara yang efektif memerlukan pemberian kesempatan yang luas kepada individu untuk berlatih berbicara dengan mahir.

Berbicara mengacu pada kapasitas untuk menghasilkan suara atau kata-kata yang mengartikulasikan untuk mengekspresikan, mengkomunikasikan, dan menyampaikan pikiran, ide, dan emosi (Tarigan, 2003). Berbicara dianggap sebagai keterampilan yang menantang untuk dikuasai semua siswa. Berbicara di depan umum dapat menjadi tantangan bagi siswa, sehingga menyulitkan mereka untuk terlibat dalam komunikasi verbal, termasuk mengajukan pertanyaan. Siswa mengalami penurunan rasa percaya diri ketika menyampaikan pidato atau presentasi kepada audiens secara langsung. Masalah ini perlu dihilangkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan memastikan komunikasi yang efektif. Berbicara adalah keterampilan bahasa penting yang muncul dalam perkembangan anak, setelah perolehan keterampilan mendengarkan. Pada tahap inilah kemampuan berkomunikasi secara verbal diperoleh. Keterampilan berbicara mengacu pada kemampuan mengartikulasikan suara atau kata secara efektif untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan emosi. Pendengar merasakan informasi melalui rangsangan pendengaran, yang mencakup berbagai nada, tekanan, dan penempatan sendi. Dalam komunikasi tatap muka, gerakan tangan dan ekspresi wajah (meniru) melengkapi pesan pembicara. Mengembangkan keterampilan berbicara yang efektif memerlukan latihan yang konsisten dan ekstensif. Latihan dan praktikan merupakan dua hal yang sangat diperlukan dalam upaya

keberhasilan dalam berbicara secara maksimal. Hal ini dapat dimaklumi karena keterampilan berbicara sangat rendah.

Menguasai keterampilan berbicara dapat menjadi tantangan bagi siswa, karena ini dianggap sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang dinamis. Persiapan yang matang diperlukan untuk menetapkan otoritas, yang mencakup pertimbangan etimologis dan non-fonetik. Menurut Tarigan (2015:13), berbicara mengacu pada tindakan mengartikulasikan bunyi atau kata pengucapan untuk berkomunikasi, mengungkapkan ide, pikiran, dan emosi.

Keterampilan berbicara merupakan aspek penting dari kemahiran berbahasa yang harus diperoleh siswa. Penting untuk mempertimbangkan penguasaan keterampilan guna meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif. Biasanya, siswa unggul dalam menyampaikan pidato dalam suasana informal atau konteks non-akademik. Namun ketika diminta berbicara di depan teman sekelasnya, seringkali siswa mengalami penurunan tingkat kenyamanan berbicara di depan umum. Masalah ini disebabkan oleh kemalasan siswa setiap kali instruktur menawarkan kesempatan untuk berbicara. Hanya beberapa siswa yang perlu terlihat berbicara, bahkan yang utama memberikan reaksi yang sangat kecil dan bahkan tidak menjawab dengan imajinasi apapun ini karena siswa kurang berbakat dalam berbicara. Untuk situasi ini adalah siswa yang tidak memahami pelajaran, siswa yang tidak memahami intinya, siswa yang kurang berani atau malu untuk tampil di depan kelas dan bergabung dengan karakter siswa yang apatis untuk berbicara.

Satu lagi komponen yang menyebabkan rendahnya kemampuan berbicara pada Siswa Kelas IX SMPN 3 Narmada. Menurut pengamatan saya dan pendapat guru mata pelajaran di sekolah yaitu *Tuti Dwiningsih, S.Pd* Landasan sebagian besar siswa dalam pergaulan sehari-hari dengan bahasa utamanya (Bahasa Sasak) menyebabkan kemampuan siswa untuk berbicara dalam bahasa Indonesia yang masih rendah sehingga siswa merasa skeptis, takut salah, takut dicemooh saat menunjukkan di depan rekan-rekan mereka. Alasan kesulitan berbicara yang dilihat oleh siswa juga tidak dapat dipisahkan dari teknik yang digunakan oleh pendidik dalam pengalaman yang berkembang untuk melatih kemampuan berbicara siswa, guru harus mengurangi hipotesis untuk berlatih (berlatih). Siswa harus didekati untuk belajar berbicara terlebih dahulu sehingga siswa terbiasa berbicara di depan kelas dalam bahasa yang baik dan benar tanpa rasa takut, malu, atau cemas.

Guna mengatasi permasalahan di atas maka peneliti akan melakukan tindakan penerapan atau strategi kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia Kelas IX SMPN 3 Narmada. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkombinasikan metode bercerita dengan tugas berpidato. Rekonstruksi pembelajaran bercerita dan berpidato ini peneliti pilih karena menunjukkan bahwa cara ini cukup efektif. Sedangkandengan bercerita dapat memberikan nilai pembelajaran yang banyak bagi proses belajar dan perkembangan serta dapat menumbuhkan minat dan rasa percaya diri dalam berbicara. Sedangkan melalui pidato siswa juga dapat mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang bisa

ditunjukkan kepada orang banyak atau wacana yang disiapkan untuk di ucapkan di depan khalayak.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah. Bagaimanakah penggunaan metode rekonstruksui pada siswa KelasI X SMPN 3 Narmada Tahun Pembelajaran 2023/2024.?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia Kelas IX SMPN 3 Narmada Tahun Pembelajaran 2023/2024.

I.4Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman ilmiah bahasa Indonesia, khususnya kaitannya dengan keterampilan berbicara siswa.Pengetahuan ini dapat memfasilitasi komunikasi yang efektif dalam lingkungan pendidikan dan seterusnya.

1.4.2 Manfaat praktis

- 1) Manfaat Penelitian Bagi Siswa

Memberikan pemahaman dan kesempatan berbicara untuk mempermudah ketika berbicara sehingga dapat menghasikan keberanian berbicara dengan baik dan benar.

2) Manfaat Penelitian Bagi Guru

Memberikan sumbangan pemikiran kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk memperkaya strategi mengajar terutama yang berkaitan dengan kemampuan berbicara siswa.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan terhadap penggunaan strategi rekonstruksi berbicara siswa. Menggunakan yang sudah sering dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penerapan berbicara siswa yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan strategi rekonstruktif berbicara untuk meningkatkan kemampuan berpidato siswa kelas VII SMPN 45 Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peningkatan pencarian, implementasi, dan evaluasi dalam pengembangan keterampilan berpidato pada siswa kelas VII di SMPN 45 Makassar. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif sebagai bentuk penelitian tindakan kelas. Penelitian ini melibatkan sampel 46 siswa kelas tujuh SMPN 45 Makassar. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yang khusus menyasar kelas A. Sebanyak 26 siswa dipilih sebagai ukuran sampel. Evaluasi pra tindakan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas VII di SMPN 45 Makassar ditemukan rendah berdasarkan hasil perencanaan. Hanya 3 siswa (11,35%) yang mencapai nilai di atas standar ketuntasan minimum (SKM) yaitu 68, sedangkan 23 siswa (88,46%) tidak memenuhi standar. Tahap pelaksanaan kegiatan berbicara dalam pengajaran keterampilan berbicara berhasil meningkatkan minat dan kreativitas siswa, serta pengetahuan dan keterampilan guru. Peningkatan penilaian keterampilan berbicara dapat dilihat pada hasil siklus

1. Dari jumlah siswa, 6 siswa (23,07%) mencapai nilai ketuntasan minimum (KKM), sedangkan 20 siswa (76,92%) tidak memenuhi kriteria. nilai kelulusan minimal. Pada siklus 11, jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 24 orang atau mencapai 92,30% dari total siswa. Hanya 2 siswa atau 7,69% yang tidak memenuhi syarat KKM. Penelitian ini menyarankan agar para guru, khususnya yang mengajar pelajaran bahasa Indonesia, hendaknya menerapkan strategi pembelajaran yang beragam dan inovatif untuk mencegah kebosanan siswa selama proses pembelajaran. (Iriyani, *Jurnal Edukasi Nonformal*,1(2), 30-44.-Universitas Pancasakti, 2020).

2. Keterampilan berbicara adalah aspek penting dalam pemerolehan bahasa yang harus diperoleh siswa selama perjalanan pendidikan mereka. Meningkatkan keterampilan dalam komunikasi sangat penting agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif. Dalam lingkungan pendidikan, siswa dituntut untuk memanfaatkan kemampuan berbicaranya untuk mengkomunikasikan pikiran atau pendapatnya secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Monta tahun ajaran 2021/2022 dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif Think Pair Share. Fokusnya adalah pada evaluasi dampak strategi ini terhadap hasil pembelajaran. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 29 siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Monta tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data: observasi, tugas, dan perekaman video. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa sebelum penerapan model Think Pair Share atau prasiklus memiliki skor

rata-rata sebesar 54,17. Setelah penerapan model Think Pair Share pada siklus I siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 62,79. Pada Siklus II siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 82,03. Penerapan strategi pembelajaran kooperatif Think Pair Share terbukti meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VIII di kelas VIII A di SMPN 1 Monta selama tahun ajaran 2021/2022. (Surya Darma, Skripsi [-http://repository.ummat.ac.id](http://repository.ummat.ac.id)-Universitas Muhammadiyah Mataram - 2022).

3Media video adalah format multimedia yang menggabungkan gambar visual dan audio untuk membangkitkan respons emosional dan kognitif pemirsa. Penelitian ini mengkaji dampak pemanfaatan media video berbantuan inshot terhadap peningkatan kemampuan berbicara pada tema 7 kelas IV di SDN Sangiang tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen, dengan jumlah sampel sebanyak 40 siswa. Kelompok eksperimen berjumlah 20 siswa kelas IV SDN 1 Sangiang, sedangkan kelompok kontrol berjumlah 20 siswa kelas IV SDN Inpres Sangiang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta melakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t sampel independen untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20.00 for Windows, khususnya menggunakan teknik Independent Sample T-Test pada taraf signifikansi 5%. Nilai yang diperoleh adalah $\geq (6,064 \geq 2,024)$, atau nilai signifikansi sebesar $\leq 0,05 (0,000 \leq 0,05)$. H_0 ditolak dan H_a diterima. Rata-rata skor pretest kelompok eksperimen adalah 70,8. Rata-rata skor posttest kelompok eksperimen meningkat menjadi 80,4 setelah mendapat perlakuan dengan media

pembelajaran berupa video. Kelompok kontrol memiliki rata-rata skor pretest sebesar 61,5. Nilai rata-rata posttest kelompok kontrol menunjukkan peningkatan menjadi 65,4. (Puput Mariati, Skripsi - <https://repository.ummat.ac.id> - Uninersitas Muhammadiyah Mataram - 2021)

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Keterampilan Berbahasa

Kemampuan berbahasa secara keseluruhan adalah kemampuan seseorang untuk mengkomunikasikan sesuatu dan memahami sesuatu yang dikomunikasikan oleh orang lain dengan media bahasa, baik secara lisan maupun terekam dalam bentuk *hard copy*. Menurut Kridalaksana, bahasa adalah kerangka suara yang penting dan digunakan untuk disampaikan oleh setiap kelompok manusia. Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen utama: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hoetomo (2005:531-532) mengartikan keterampilan berbahasa sebagai kapasitas untuk memenuhi tugas atau kemampuan yang diperlukan. Di sisi lain, Walija (1996:4) “bahasa adalah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan, dan pendapat kepada orang lain”. Dari sebagian anggapan di atas, cenderung dianggap bahwa bahasa adalah alat khusus untuk menyampaikan pesan, pikiran, dan data yang ditanamkan dalam jiwa. Media yang digunakan dalam penyampaian dapat secara lisan atau direkam sebagai *hard copy*.

Setiap keterampilan berkaitan erat dengan keterampilan lainnya, sehingga menghasilkan hubungan keterampilan yang luas. Kemahiran berbahasa berkaitan erat dengan keterampilan kognitif. Bahasa seseorang mencerminkan pemikirannya dan kualitas pemikirannya. Mengembangkan keterampilan berbahasa memerlukan pelatihan dan latihan yang konsisten, karena ini bukanlah sesuatu yang dapat diperoleh secara instan. Demikian pula, pengembangan kemahiran berbahasa dimulai dari kemampuan mengartikulasikan kata. Keterampilan berbahasa mencakup kemahiran dalam mengartikulasikan suara dan kata secara akurat untuk mengekspresikan diri secara efektif.

2.2.2 Keterampilan Berbicara

2.2.2.1 Pengertian Berbicara

Berbicara adalah keterampilan bahasa mendasar yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Berbicara adalah cara komunikasi yang disukai karena keefektifannya. Komunikasi lisan merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai ahli bahasa telah memberikan definisi konsep berbicara, yang diuraikan di bawah ini.

(Tarigan, 2008:16) Kemampuan berbicara memainkan peran penting dalam pengalaman mendidik dan mendidik. Berbicara adalah tindakan menghasilkan suara atau kata-kata artikulasi untuk berkomunikasi, mengekspresikan, dan menyampaikan ide, pikiran, dan emosi. Selanjutnya berbicara bukanlah berusaha mengucapkan bunyi atau kata-kata, namun berbicara

adalah keahlian perenungan, pemikiran, pikiran dan perasaan melalui komunikasi dalam bahasa kepada orang lain.

Selanjutnya berbicara menurut Mulgrave (dalam Tarigan, 2008:16) adalah alat untuk menyampaikan pemikiran yang dikumpulkan dan diciptakan oleh kebutuhan audiens atau audiens. Berbicara merupakan suatu alat yang menyampaikan pikiran-pikirannya secara lugas kepada pendengar, diharapkan agar pendengar mengerti atau memahami pikiran-pikiran yang disampaikan oleh pembicara.

Menurut Hariyadi dan Zamzami (1996/1997:13), berbicara adalah suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan dari satu sumber ke lokasi lain. Berdasarkan pengertian di atas, berbicara dapat dipahami sebagai tindakan mengartikulasikan dan mengkomunikasikan gagasan, pikiran, atau emosi kepada orang lain melalui bahasa lisan, dengan maksud agar dapat dipahami oleh pendengarnya.

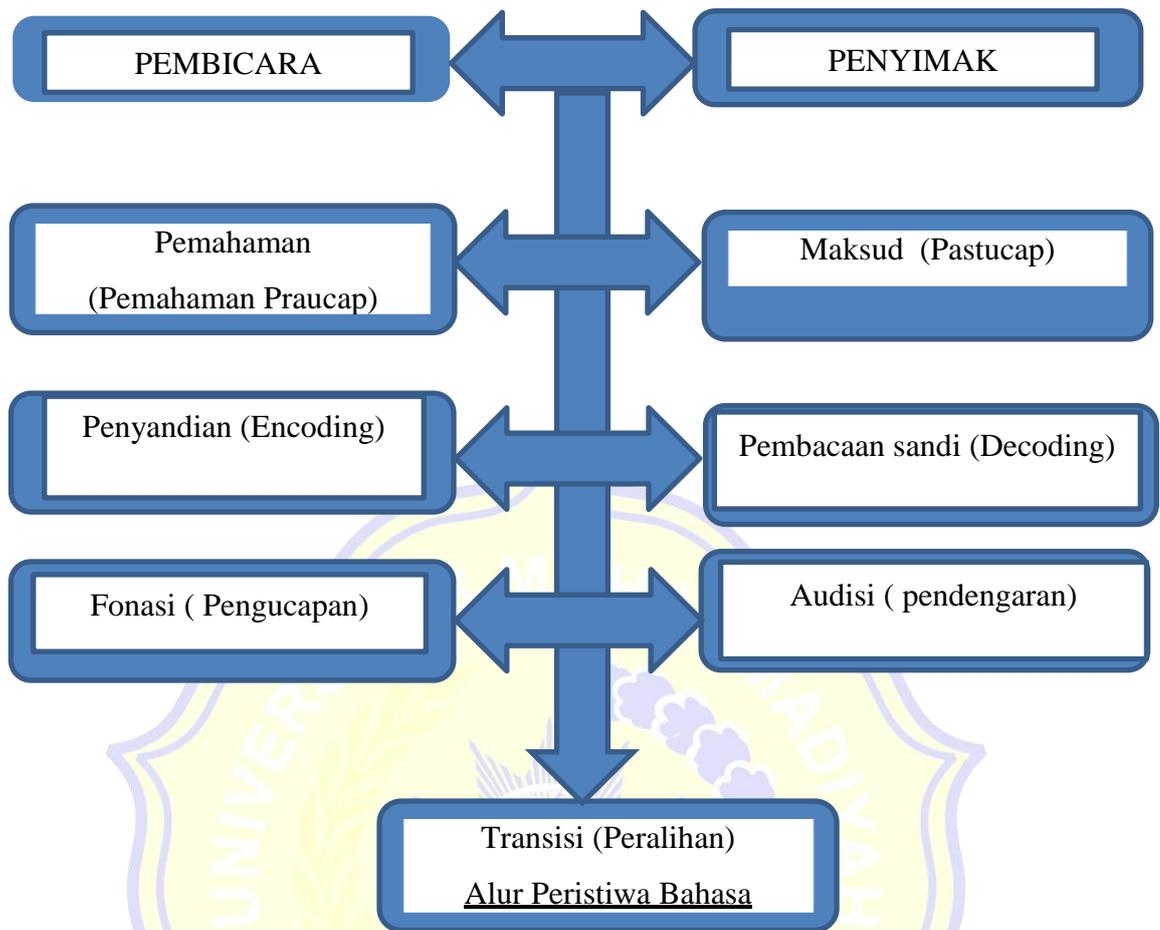
Nurgiyantoro (2001:276) Berbicara adalah kegiatan berbahasa yang dilakukan manusia sebagai kegiatan kedua setelah kegiatan mendengarkan. Manusia memperoleh kemampuan mengucapkan dan mengembangkan kemahiran berbicara melalui proses belajar dan meniru suara yang didengarnya. Berbicara adalah sistem komunikasi multimodal yang melibatkan komponen pendengaran dan visual. Ia mengandalkan berbagai otot di tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dan gagasan. Berbicara merupakan perilaku manusia yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik.

Menurut Tarigan (2008:16), berbicara adalah sarana penyampaian gagasan yang disesuaikan dengan kebutuhan khalayak. Berbicara merupakan sarana komunikasi yang memungkinkan pendengar mengukur pemahaman pembicara terhadap materi pelajaran dan pemahamannya terhadap audiens. Hal ini juga memberikan wawasan tentang ketenangan, kemampuan beradaptasi, dan tingkat antusiasme pembicara saat menyampaikan gagasannya. Kemampuan bahasa lisan sangat penting dalam pengajaran bahasa karena prevalensinya sebagai cara berekspresi, perolehan awal oleh anak-anak, dan penggunaannya secara luas. Sering dipekerjakan. Berdasarkan definisi yang diberikan oleh berbagai ahli di atas, berbicara dapat didefinisikan sebagai tindakan menghasilkan kata-kata atau suara secara lisan untuk menyampaikan ekspresi, gagasan, dan informasi yang memiliki makna tertentu.

2.2.2.2 Hakikat Berbicara

Berbicara adalah keterampilan yang melibatkan penyampaian gagasan kepada orang lain melalui ekspresi verbal. Menurut Nurgiantoro (2010:45), berbicara dianggap sebagai aktivitas bahasa kedua bagi manusia, setelah mendengarkan. Setyonegoro (2013: 68) mengartikan berbicara sebagai kapasitas untuk melakukan komunikasi dengan individu lain. Menurut Tarigan (1983:15), berbicara mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan artikulasi suara atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengkomunikasikan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, dan emosi. Berbicara adalah proses komunikasi yang melibatkan transfer pesan antar sumber.

Pesan disampaikan dari pembicara kepada pendengar dalam proses komunikasi. Seorang komunikator mempunyai pesan. Pesan yang dimaksudkan pada awalnya dikodekan menjadi simbol komunikasi yang dapat dipahami bersama. Simbol memerlukan suatu media yang dapat digunakan untuk menyampaikannya kepada penerimanya. Bahasa lisan adalah alat komunikasi yang memanfaatkan simbol-simbol yang dihasilkan melalui ucapan manusia. Alat transportasinya adalah udara. Simbol tersebut diterima oleh penerimanya melalui udara. Komunikator dapat memahami pesan yang disampaikan komunikator melalui simbol-simbol yang digunakan. Pada fase selanjutnya, komunikator menawarkan umpan balik kepada komunikator. Umpan balik adalah tanggapan yang terjadi setelah penerima memahami pesan tersebut. Reaksi mencakup respon verbal dan perilaku fisik. Komunikasi yang sukses melibatkan interaksi antara pengirim dan penerima. Pemahaman berbicara sebagai salah satu bentuk komunikasi dapat difasilitasi dengan membandingkan diagram komunikasi dengan diagram peristiwa bahasa.



Berbicara adalah perilaku manusia yang memiliki banyak segi yang mencakup unsur fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Selama produksi ujaran, individu memanfaatkan alat bicaranya, yang terdiri dari berbagai faktor fisik, untuk menghasilkan bunyi bahasa. Selain pita suara, berbagai organ tubuh, seperti kepala, tangan, dan fitur wajah, terlibat dalam proses berbicara. Stabilitas emosi mempengaruhi kualitas produksi ucapan dan koherensi isi percakapan. Berbicara berkaitan erat dengan faktor neurologis, khususnya hubungan saraf antara otak kecil dan mulut, telinga, dan organ lain yang terlibat dalam berbicara. Faktor semantik dan linguistik secara konsisten berpengaruh

dalam aktivitas berbicara. Bunyi dan kata-kata ujaran harus mematuhi aturan-aturan tertentu agar dapat menyampaikan makna.

2.2.2.3 Jenis-jenis berbicara

Perkembangan bahasa anak di sekolah mencakup pertumbuhan vertikal, bukan hanya perluasan horizontal. Artinya, individu mempunyai kemampuan menyampaikan pesannya secara efektif, meskipun belum sempurna dalam hal struktur yang tepat, pilihan kata yang tepat, konstruksi kalimat yang bervariasi, dan aspek lainnya. Perkembangan ini tidak berlangsung secara horizontal dari fonem ke kata, frasa, kalimat, dan wacana, seperti yang terjadi dalam analisis linguistik. Kemampuan berbicara dibentuk dengan melakukan kegiatan berbicara yang sesuai. Kegiatan kelas yang meningkatkan kemampuan bahasa lisan siswa antara lain mengungkapkan pendapat pribadi, berbagi cerita, mendeskripsikan individu atau benda, menjelaskan posisi, menguraikan proses, memberikan penjelasan, dan menyajikan argumen. Komunikasi lisan merupakan hal wajib bagi siswa yang terdaftar di SD Sutran. Komunikasi yang efektif sangat penting bagi keberhasilan siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, ketika terlibat dalam diskusi atau berinteraksi dengan teman sebaya. Keterampilan berbicara sangat penting untuk berbagai kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting untuk memulai melatih keterampilan ini dari awal.

2.2.2.4 Mengembangkan Keterampilan Berbicara

Selama pembelajaran bahasa di sekolah, siswa secara bertahap mengembangkan keterampilan dan sikapnya secara progresif. Awalnya, mereka mampu menyampaikan pesan meski ada ketidaksempurnaan. Namun, seiring berjalannya waktu, keterampilan bahasa mereka meningkat, sehingga menghasilkan struktur kalimat yang lebih akurat, pilihan kata yang tepat, dan variasi kalimat yang meningkat. Rofi'udin dan Darmayati (2002) mengusulkan empat metode untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui pengembangan vertikal.

- 1) Terlibat dalam tindakan meniru pola bicara orang lain, khususnya para pendidik.
- 2) Kembangkan cara ekspresi verbal yang mahir.
- 3) Menggabungkan dua bentuk tuturan, khususnya tuturan yang tidak benar.
- 4) Dengan ujaran orang dewasa (terutama guru) yang sudah benar.

Praktik pengajaran saat ini secara tradisional memperlakukan berbicara sebagai aktivitas mandiri. Dalam praktiknya, pengajaran berbicara biasanya dilakukan dengan meminta siswa menyajikan atau menyampaikan pidato sambil berdiri di depan kelas. Siswa lainnya diinstruksikan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan tidak menimbulkan gangguan. Mencatat siswa saat gilirannya mengurangi tingkat minat mengajar berbicara di sekolah. Untuk memastikan partisipasi seluruh siswa dalam kegiatan, penting untuk diketahui bahwa kegiatan berbicara pada dasarnya saling berhubungan dengan kegiatan lain, seperti

mendengarkan dan membaca, dan secara langsung relevan dengan topik yang sedang dibahas.

Guru bertanggung jawab untuk meningkatkan pengajaran berbicara untuk menciptakan kegiatan kelas yang menarik dan merangsang bagi siswa. Tompkins dan Hoskisson (sebagaimana dikutip dalam Rofi'udin dan Darmayati, 2001/2002:8) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa lisan mencakup berbagai aktivitas.

1. Percakapan adalah mode komunikasi lisan informal. Siswa diberikan kesempatan untuk terlibat dalam diskusi kelompok kecil. Mereka memperoleh pemahaman tentang pentingnya kemampuan komunikasi lisan dalam perolehan pengetahuan.
2. Membahas aspek estetika teknik bercerita yang digunakan siswa. Saat memilih sebuah cerita, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor tertentu seperti kesederhanaan narasi, alur cerita yang jelas, dan minimal dialog bagi para aktor.
3. Berbicara dengan tujuan menyampaikan informasi atau memberikan pengaruh. Kegiatan ini mengharuskan siswa secara lisan menyajikan informasi yang kemudian mereka kembangkan. Siswa biasanya tidak membaca catatan selama presentasi. Siswa lain secara aktif terlibat dalam mendengarkan, mengajukan pertanyaan, dan memberikan pengakuan.
4. Kegiatan dramatis mengacu pada berbagai bentuk latihan berbasis pertunjukan yang melibatkan penggunaan teknik dan elemen teater.

Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, kreativitas, dan kreativitas peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan teman sekelas dari berbagai latar belakang dan menafsirkan naskah secara mandiri.

Keterampilan siswa dapat dikembangkan secara lebih efektif melalui kesempatan informal untuk komunikasi alami. Namun penciptaan kesempatan berbicara di kelas perlu dilakukan karena memudahkan pembelajaran pragmatik dan aspek terkait lainnya. Topik pembahasannya adalah bahasa. Untuk menumbuhkan keterampilan ini, siswa memerlukan konteks yang bermakna, seperti terlibat dalam percakapan dengan guru dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Terlibat dalam permainan peran, menceritakan cerita, dan menyajikan artefak pribadi selama kelas. Ross dan Roe disebutkan dalam karya Rofi'udin dan Darmayati tahun 2001/2002, khususnya pada halaman 13. Dalam lingkungan pendidikan, guru merancang kegiatan latihan berbicara sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa dan dapat mencakup:

- 1) Tindakan menyampaikan informasi dengan cara yang halus, seperti menyampaikan pidato. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri berbicara, memperoleh keterampilan dalam mengatur dan menyampaikan presentasi, dan menguasai teknik berbicara di depan umum yang efektif.
- 2) Terlibat dalam wacana. Diskusi memberi siswa kesempatan untuk terlibat dengan teman sejawat dan instruktur, mengekspresikan pemikiran mereka

secara komprehensif, menyajikan sudut pandang yang beragam, dan merenungkan perubahan dalam perspektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terlibat dalam diskusi merupakan strategi yang efektif untuk menumbuhkan semangat siswa selama proses pembelajaran.

- 3) Keterampilan berbicara dan presentasi di depan umum yang menarik dan menawan. Siswa mempunyai kesempatan untuk menampilkan penampilannya kepada berbagai khalayak, termasuk teman, orang tua, dan anggota masyarakat. Siswa terlibat dalam berbagai bentuk ekspresi seni, seperti menampilkan drama boneka, bercerita, membacakan puisi, dan berpartisipasi dalam pertunjukan drama.

Penelitian ini menganjurkan penggunaan diskusi sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Diskusi memberikan kesempatan berharga bagi siswa untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan berbicara mereka, sekaligus mendorong pemikiran kritis terhadap topik yang sedang dibahas.

2.2.2.5 Metode Pembelajaran Berbicara

Diskusi berfokus pada metode pengajaran yang berkaitan dengan berbagai komponen pemerolehan bahasa. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengajarkan keterampilan berbicara dengan cara yang menarik dan beragam. Tarigan (2008: 106) mengidentifikasi empat metode pengajaran berbicara.

- 1) Istilah "percakapan" mengacu pada pertukaran ide, pemikiran, atau informasi antara dua individu atau lebih. Percakapan melibatkan pertukaran

pemikiran atau pendapat tentang topik tertentu di antara dua atau lebih peserta. Greene dan Petty (Tarigan, 2008: 106). Percakapan melibatkan dua proses simultan: mendengarkan dan berbicara. Percakapan biasanya terjadi dalam suasana intim di mana peserta merasakan kedekatan dan spontanitas. Percakapan berfungsi sebagai landasan mendasar bagi pengembangan keterampilan berbicara pada individu dari segala usia, termasuk anak-anak dan orang dewasa.

- 2) Telepon adalah tindakan membuat atau menerima panggilan telepon. Tarigan (2008:124) menyatakan bahwa telepon merupakan alat komunikasi yang banyak digunakan. Kemahiran dalam mengoperasikan telepon bisnis dan mengkomunikasikan berita atau pesan secara efektif. Penggunaan telepon memerlukan syarat-syarat tertentu, misalnya penggunaan bahasa yang jelas, ringkas, dan lugas. Metode telepon adalah pendekatan yang layak untuk mengajarkan keterampilan berbicara. Metode telepon menuntut siswa berkomunikasi dengan jelas, singkat, dan lugas. Manajemen waktu yang efisien sangat penting bagi siswa.
- 3) Menurut Tarigan (2008: 126), wawancara lazim dilakukan dalam berbagai konteks, seperti ketika jurnalis mewawancarai pejabat pemerintah, menteri, atau tokoh masyarakat untuk membahas hal-hal penting. Wawancara dapat berfungsi sebagai alat pedagogi untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lisan. Pada dasarnya, wawancara dapat dipandang sebagai dialog terstruktur atau serangkaian pertanyaan dan jawaban. Teknik

percakapan dan tanya jawab sering digunakan sebagai metode pengajaran untuk mengajarkan keterampilan berbicara.

- 4) Bagian berikut akan membahas topik yang sedang dibahas. Diskusi adalah alat pedagogi yang umum digunakan di ruang kelas. Metode diskusi bermanfaat bagi siswa karena memungkinkan mereka untuk berlatih dan pemikiran kritis terhadap isu yang sedang dibahas. Menurut Tarigan (2008:128), diskusi adalah interaksi verbal dan tatap muka yang melibatkan dua individu atau lebih dengan tujuan tertentu untuk bertukar informasi untuk memecahkan masalah.

2.2.2.6 Penilaian Keterampilan Berbicara

Nurgiyantoro (2001:58) menyatakan bahwa tes berbicara melibatkan pemberian tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa untuk menilai kemampuan berbicara mereka. Penelitian yang dilakukan melibatkan tes latihan berbicara, khususnya melalui diskusi kelas. Salah satu kelompok yang dibagi guru mempresentasikan hasil diskusi kelompok kecilnya tentang pengungkapan ide, isi cerita, dan unsur intrinsik kepada seluruh kelas. Penilaian ini dilakukan untuk mengevaluasi kemahiran siswa dalam komunikasi lisan. Penilaiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Penilaian memegang peranan penting dalam proses pembelajaran.

Penilaian sangat penting untuk menentukan secara akurat kemampuan dan hasil belajar seseorang. Rubrik penilaian, alat atau instrumen yang berkualitas diperlukan untuk menentukan hasil pembelajaran. Kualitas alat penilaian mempunyai pengaruh positif terhadap hasil penilaian. Kualitas

hasil penilaian kemampuan berbicara ditentukan oleh kualitas alat, instrumen, atau rubrik penilaian yang digunakan. Penilaian kemampuan berbicara adalah suatu proses yang digunakan untuk mengevaluasi kemahiran seseorang dalam berbicara. Penilaian keterampilan berbicara di perguruan tinggi dilakukan untuk mengevaluasi kemahiran mahasiswa dalam komunikasi lisan. Kegiatan penilaian kemampuan berbicara dilakukan dalam mata kuliah yang fokus pada pengembangan keterampilan berbicara. Penilaian memerlukan penggunaan alat, instrumen, atau rubrik penilaian kualitas. Alat penilaian mutu adalah alat yang mematuhi prinsip-prinsip penilaian. Penilaian terhadap kemampuan berbicara, khususnya pada pendidikan tinggi, kurang memiliki bobot yang tepat meskipun sudah tersedia observasi dari perpustakaan dan penelitian lapangan. Semua elemen yang dinilai diperlakukan sama. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip penilaian tertentu belum terpenuhi. Penilaian aset tidak memperhitungkan prinsip ekonomi tertentu. Prinsip ekonomi tersebut belum sepenuhnya terealisasi karena masih mengandalkan metode penilaian manual. Panduan ini menunjukkan bahwa hasil penilaian kurang praktis. Mengakses hasil merupakan suatu tantangan baik secara langsung maupun jarak jauh.

- 2) Penilaian, pengukuran, dan evaluasi. Banyak orang gagal menyadari bahwa penilaian, pengukuran, dan evaluasi sering kali digunakan secara bergantian. Untuk mengurangi masalah ini, penting untuk memahami perbedaan antara ketiga entitas ini. Menurut Suwandi (2010:7-8), tujuan

penilaian suatu proses adalah untuk mengetahui apakah proses dan hasil program kegiatan sudah sesuai dengan tujuan dan kriteria yang telah ditentukan. Penilaian mencakup aspek kualitatif dan kuantitatif, sedangkan pengukuran hanya berkaitan dengan aspek kuantitatif. Penilaian adalah proses yang melibatkan analisis berbagai fakta untuk menggambarkan atribut individu atau objek (Gryphon & Nix, 1991). Evaluasi adalah suatu proses metadis dalam menilai nilai atau kegunaan suatu objek (Mehrens & Lehmann, 1991). Saat melakukan evaluasi, ada kebutuhan untuk membuat penilaian subyektif mengenai nilai suatu program, karena penilaian tersebut mungkin melibatkan unsur-unsur yang kurang lebih bersifat subyektif. Pengukuran, penilaian, dan evaluasi mengikuti proses hierarkis, dimana kegiatan dilakukan secara berurutan, dimulai dari pengukuran, dilanjutkan penilaian, dan diakhiri dengan evaluasi.

2.2.3 Strategi Pembelajaran

Siregar (2010:3) menyatakan bahwa strategi belajar merupakan proses seumur hidup dan rumit yang dimulai pada masa bayi, bahkan sebelum kelahiran, dan berlanjut hingga kematian. Indikasi pembelajaran yang nyata adalah adanya modifikasi dalam tingkah laku seseorang. Perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan pengetahuan kognitif, keterampilan psikomotorik, serta nilai dan sikap. Gerlach dan Ely (sebagaimana dikutip dalam Uno, 2011: 1) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai metode terpilih yang digunakan untuk memfasilitasi

pembelajaran dalam lingkungan pendidikan tertentu. Kozma (dalam Uno, 2011: 1) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai kegiatan-kegiatan terpilih yang membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Menurut Ahmad dkk.(2011:11), Kemp mengartikan strategi pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang diperlukan baik oleh guru maupun siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Suyoso dan Hariyanto (2012:20) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai serangkaian kegiatan yang meliputi pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan sumber belajar, dan penilaian. Strategi tersebut bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Strategi biasanya didefinisikan sebagai rencana yang menguraikan tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, strategi mengacu pada keseluruhan pola kegiatan yang dilakukan siswa dan guru guna mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan (Djamarah dan Aswan Zain, 2010: 5).

Menurut Homalik (2010:57), pembelajaran melibatkan kombinasi unsur manusia, bahan, fasilitas, peralatan, dan prosedur. Interaksi antara unsur-unsur yang berbeda saling mempengaruhi kemampuannya dalam mencapai tujuan pendidikan. Komponen manusia dalam proses pembelajaran meliputi siswa, guru, dan individu lain yang terlibat dalam pendidikan. Unsur materi dalam lingkungan akademik biasanya terdiri dari buku, papan tulis, dan alat tulis seperti kapur, spidol, dan penghapus. Sarana dan prasarana meliputi berbagai komponen seperti ruang kelas dan perlengkapan media pembelajaran. Komponen terakhir terdiri dari

prosedur, meliputi jadwal dan model penyampaian informasi. Rekonstruksi pembelajaran melibatkan pengembangan atau penataan kembali kegiatan belajar mengajar untuk memfasilitasi interaksi antara siswa, pendidik, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar tertentu.

Jadi bisa disimpulkan bahwa strategi pembelajaran menurut para ahli adalah sebuah perencanaan untuk mencapai suatu pembelajaran yang diharapkan dan dilakukan antara guru dan peserta didik yang dilakukan di ruang kelas yang bertujuan untuk terjadinya sebuah perubahan pada diri peserta didik.

2.2.4 Strategi Rekonstruksi

Menurut KBBI (1995:29), rekonstruksi mencakup proses mengembalikan keadaan normal dengan menata ulang unsur-unsurnya. Rekonstruksi mengacu pada tindakan mengembalikan atau menata kembali sesuatu pada keadaan semula atau menggambarkan secara akurat apa yang terjadi pada masa lalu (Marbun, 1996: 469). sesuatu dalam keadaan aslinya.

Terminologi pembaharuan atau rekonstruksi memiliki banyak arti, dan dalam konteks perencanaan pembangunan nasional, istilah rekonstruksi sering disebut dengan istilah rekonstruksi. Rekonstruksi mengacu pada proses pembaharuan atau pembangunan kembali suatu sistem atau struktur, seperti yang disebutkan sebelumnya. Rekonstruksi didefinisikan oleh banyak ahli dengan cara yang berbeda-beda. Selain pentingnya materi yang ada bagi individu yang bersangkutan.

Menurut Qardhawi, rekonstruksi melibatkan tiga aspek utama: melestarikan inti bangunan asli dan ciri khasnya, memperbaiki elemen yang runtuh, dan memperkuat sambungan yang lemah. (3) Menggabungkan beberapa pembaruan dengan tetap mempertahankan karakter dan karakteristik asli. Pembaharuan dapat dicirikan sebagai proses rekonstruksi dan penerapan kembali konsep atau gagasan yang ada pada keadaan kontemporer. Berdasarkan uraian yang diberikan, tujuan rekonstruksi dalam penelitian ini adalah untuk memulihkan atau memodifikasi sistem atau struktur yang ada. Terkait dengan rekonstruksi perencanaan program legislatif daerah, perlu dilakukan pemutakhiran sistem perencanaan yang sudah ada dengan menerapkan peraturan baru. Rekonstruksi tersebut akan menjadi pedoman perencanaan penyusunan peraturan daerah.

Istilah “rekonstruksi” berasal dari kata “konstruksi”. Konstruksi adalah proses pengorganisasian dan penyambungan bahan bangunan sedemikian rupa sehingga menghasilkan struktur yang kohesif. Rekonstruksi, menurut Kamus Ilmiah (2020), melibatkan penataan ulang dan demonstrasi perilaku atau tindakan sebelumnya melalui pengulangan. Dalam skenario ini, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi melibatkan proses pembentukan kembali atau penataan ulang untuk memperbaiki ketidakakuratan awal dan mencapai kebenaran. Merekonstruksi sesuatu memerlukan pertimbangan beberapa faktor penting. Qardhawi (2020) mengidentifikasi tiga elemen kunci rekonstruksi: pelestarian inti bangunan asli, pemeliharaan karakternya, dan pelestarian ciri-ciri utamanya. Selain itu, perlu juga mengatasi keruntuhan struktural dan memperkuat sambungan yang melemah. Selain itu, penting untuk memasukkan banyak pembaruan dengan tetap

mempertahankan karakter dan karakteristik aslinya. Hamzah (2020) menyatakan bahwa rekonstruksi melibatkan penataan ulang dan penataan kembali unsur-unsur, serta pemeriksaan ulang pelanggaran dengan mereplikasi kejadian asli melalui demonstrasi. Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi cerita rakyat "Kepala Tua" Berau melibatkan pendokumentasian narasi yang disampaikan secara lisan dan menyelaraskannya dengan peristiwa sejarah.

Rekonstruksi kelas mengacu pada upaya dan strategi yang dilakukan guru untuk meningkatkan dan menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan efektif. Berinteraksi dengan anak, khususnya bagi guru yang memiliki pemahaman terbatas terhadap perkembangan bahasa, mempunyai tantangan unik, khususnya terkait dengan kemampuan berbicara anak usia dini. Pemerolehan bahasa dimulai dari fase awal komunikasi lisan antara anak dengan lingkungan sekitarnya. Proses perolehan keterampilan berbahasa dimulai dengan pengenalan fonetik setiap huruf, berlanjut ke membaca kata dan kalimat, dan berpuncak pada kemampuan berkomunikasi verbal dengan lancar. Menurut Niklas dan Schneider (2013), perkembangan bahasa lisan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan membaca anak dan menjadi landasan utama perkembangan literasi. Besarnya kemajuan ini sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Pengembangan bahasa lisan sangat penting untuk perolehan keterampilan literasi dasar, termasuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, mendeskripsikan emosi, dan melakukan perhitungan. Perolehan keterampilan seperti membaca, menulis, dan berhitung sangat penting dalam mempersiapkan anak kecil untuk

tahap pendidikan selanjutnya. Pengembangan literasi dini sangat penting dan memerlukan partisipasi aktif orang dewasa, khususnya dalam membina keterampilan bahasa lisan. Menurut Vygotsky (1986: 112), anak memerlukan teladan yang dapat menunjukkan penggunaan dan pemahaman yang tepat atas huruf, bunyi, kata, angka, dan konsep terkait lainnya.

Kesulitan berbicara merupakan hambatan untuk mencapai kemahiran kosakata (Rohman, 2015). Kendala ini secara tidak langsung akan berdampak pada kemampuan anak dalam literasi dasar, termasuk membaca dan menulis pada tingkat selanjutnya. Scofield dan Behrend (2011) melakukan penelitian untuk menguji dampak perhatian bersama antara guru dan siswa terhadap perkembangan kosakata anak. Studi ini mengungkapkan bahwa strategi pengajaran yang dirancang dengan cermat dan diterapkan oleh guru, yang menggabungkan interaksi sosial, mempunyai potensi untuk meningkatkan perolehan kosa kata anak-anak. Interaksi guru. Pertukaran informasi, keterlibatan emosional, dan perhatian bersama secara tidak langsung dapat memfasilitasi pembelajaran bahasa anak, khususnya di bidang pemerolehan bahasa lisan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa scaffolding yang melibatkan interaksi sosial berperan penting dalam memfasilitasi kapasitas anak dalam membangun landasan kognitif. Interaksi sosial selama proses pembelajaran berkontribusi terhadap pemahaman anak. Menurut Vygotsky (1986), pembelajaran berbasis budaya dan interaksi sosial memainkan peran penting dalam perkembangan anak ketika mereka belajar memahami dan

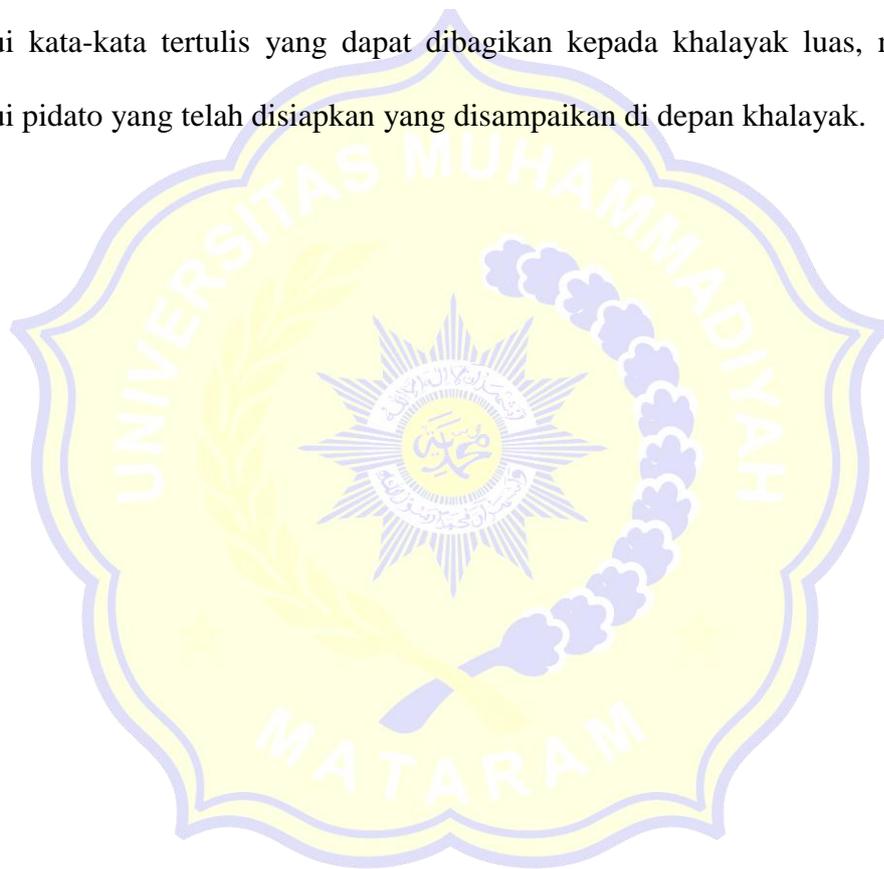
membangun lingkungannya. Meningkatnya kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat dalam interaksi berdampak positif pada perkembangan intelektual mereka, yang berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan keterampilan tambahan, termasuk kemampuan sosial dan bahasa (Johnston, 2004; Fauziah, 2008). Hal ini berarti bahwa scaffolding dan interaksi sosial tidak hanya berfungsi untuk memfasilitasi rekonstruksi kognitif, tetapi juga untuk mendorong pengembangan keterampilan tambahan.

2.2.5 Penggunaan Strategi Rekonstruksi

Strategi implementasi yang digunakan bertujuan untuk meningkatkan perencanaan, implementasi, dan evaluasi dalam pengembangan pidato untuk siswa kelas IX B di SMPN 3 Narmada. Kelompok sasaran terdiri dari 37 orang. Temuan dari perencanaan, evaluasi, dan pra tindakan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas IX B di SMPN 3 Narmada kurang memadai. Artinya, mereka bisa meraih nilai lebih tinggi dari standar ketuntasan minimal (SKM), yakni 69. Jumlah siswa yang memenuhi standar yang dipersyaratkan terbatas. Selama tahap pelaksanaan kegiatan pidato, penggunaan strategi rekonstruktif menghasilkan peningkatan minat siswa, kreativitas, serta pengetahuan dan keterampilan guru. Evaluasi pembelajaran keterampilan berbicara menunjukkan adanya peningkatan hasil.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, peneliti akan menggunakan strategi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas IX dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 3 Narmada. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan metode bercerita dengan tugas pidato. Peneliti

memilih pendekatan khusus ini dalam bercerita dan berbicara di depan umum karena pendekatan ini menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi. Bercerita mempunyai manfaat pendidikan yang signifikan dan dapat meningkatkan pembelajaran dan perkembangan. Hal ini juga berpotensi menumbuhkan minat dan kepercayaan diri dalam komunikasi lisan. Selain itu, siswa mempunyai kemampuan untuk mengkomunikasikan pemikirannya melalui bahasa lisan, baik melalui kata-kata tertulis yang dapat dibagikan kepada khalayak luas, maupun melalui pidato yang telah disiapkan yang disampaikan di depan khalayak.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Sebuah penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan pemikiran induktif mengenai dinamikahubungan antara fenomena yang diamati ditekankan dalam penelitian kualitatif, dan logika ilmiah selalu diterapkan menemukan atau menjelaskan makna yang mendasari realitas adalah tujuan dari penelitian kualitatif.

Ini didasarkan pada data atau kejadian dunia nyata, menurut para peneliti. Sedangkan metodologi penelitian bersifat deskriptif, metode deskriptif adalah teknik yang mempertimbangkan bagaimana sesuatu saat ini apakah itu keadaan kumpulan orang, benda, keadaan, cara berfikir, atau serangkaian peristiwa. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis, otentik, dan akurat tentang detail, sifat, dan hubungan antar fenomena yang diteliti. Peneliti ingin mendapatkan gambaran tentang strategi dalam pembelajaran berbicara yang di temukan pada siswa kelas IX SMPN 3 Narmada, maka dari itu peneliti memilih metode kualitatif.

Pendekatan ini melibatkan perencanaan awal suatu kegiatan sebelum pelaksanaannya. Menurut Lincon dan Guba (sebagaimana dikutip dalam Moleong, 2004: 236), desain penelitian adalah proses menguraikan secara luas pendekatan-pendekatan potensial tanpa merinci tindakan pasti yang diambil untuk setiap elemen. Moleong (2004; 236) mendefinisikan desain penelitian sebagai

proses perencanaan dan identifikasi seluruh variabel dan sumber daya potensial dalam suatu penelitian.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul yang diajukan dalam penelitian ini maka lokasi yang dijadikan setting penelitian adalah di SMP Negri 3 Narmada yang berlokasi Jl. Raya Sedau, Keru, Kec. Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Tahun Pelajaran 2023/2024 pada semester ganjil, sekitar bulan oktober 2023.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Arikunto (2002:108) mengartikan populasi sebagai subjek penelitian yang lengkap. Populasi mengacu pada serangkaian pengukuran, objek, atau individu yang komprehensif yang diselidiki, yang mencakup observasi atau survei terhadap semua anggotanya. Apabila seorang ingin meneliti seada dalam wilayah penelitian populasi.

Dalam penelitian ini populasi penelitian adalah siswa kelas IX yang berjumlah 108 orang. Siswa SMPN 3 Narmada tahun ajaran 2023 yang berjumlah 322 siswa. Jumlah tersebut tersebar 10 kelas sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel jumlah siswa SMPN 3 Narmada tahun pelajaran 2023

NO	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII A	17	16	33
2	VII B	15	15	30

3	VII C	17	17	34
4	VIII A	16	14	30
5	VIII B	15	14	29
6	VIII C	16	12	28
7	VIII D	20	10	30
8	IX A	20	16	36
9	IX B	19	18	37
10	IX C	17	18	35
Jumlah		174	153	327

Sumber data: Tata Usaha SMPN 3 Narmada tahun pelajaran 2023.

3.3.2 Sampel

Sampel mewakili sebagian dari karakteristik populasi. Sugiyono (2010:60) dijadikan referensi. Perspektif lain berpendapat bahwa sampel mewakili sebagian dari keseluruhan populasi yang diteliti. Mardalis (2004:55) dikutip. Menurut pendapat para ahli, sampel merujuk pada sebagian populasi yang diteliti.

Adapun dalam penelitian ini peneliti menetapkan sebagai sampel penelitian adalah kelas IX B yang berjumlah 37 orang siswa. Pertimbangan yang diambil oleh peneliti sehingga memilih kelas IX B sebagai sampel penelitian karena kelas tersebut masih lemah dalam kemampuan berbicara jika dibandingkan dengan kelas lain.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data mengacu pada teknik atau metodologi yang digunakan dalam mengumpulkan data. Metode adalah pendekatan khusus yang memungkinkan demonstrasi melalui berbagai cara seperti observasi, tes, angket, dan dokumentasi.

Adapun jenis-jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.4.1 Metode observasi

Sugiyono (2006:205) mengartikan metode terstruktur sebagai suatu pendekatan observasi yang sistematis, yang melibatkan perencanaan yang matang mengenai apa yang akan diamati, serta waktu dan lokasi observasi. Menurut Arikunto (2006: 199), observasi disebut juga mengamati, yaitu mengarahkan perhatian terhadap suatu objek dengan memanfaatkan seluruh alat indera. Pengamatan dapat dilakukan dengan menggunakan indera penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.

Metode observasi adalah sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Melakukan pengamatan dan pencatatan selama proses belajar mengajar berlangsung, baik menyangkut aktivitas siswa, seperti sikap dan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran, kesiapan mengerjakan latihan-latihan, daya simak siswa dan sebagainya.

1. Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data melalui observasi langsung dengan menggunakan penglihatan dan pendengaran untuk mempelajari fenomena dan gejala sosial ekonomi yang berkaitan dengan

kemampuan berbicara siswa kelas IX. Dalam penelitian ini, peneliti secara aktif terlibat dalam kerja lapangan, mengamati dan mendengarkan siswa dengan cermat untuk menilai kemampuan berbicara mereka. Memberikan serangkaian tanggapan afirmatif dan negatif. Skor pada kategori Ya adalah 1, sedangkan skor pada kategori Tidak adalah 0.

3.4.2 Metode Tugas

Tugas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kewajiban wajib. Tanggung jawab mengacu pada pekerjaan yang memerlukan kewajiban untuk melakukan tugas atau tugas tertentu seperti yang diinstruksikan. Penelitian ini menggunakan metode penugasan untuk mengkaji tahapan-tahapan berurutan dalam penyusunan laporan siswa, yang meliputi perencanaan, pengumpulan data, pengolahan dan penyajian. Data disajikan dalam bentuk laporan dan diselesaikan dalam jangka waktu yang ditentukan. Metode penugasan penting karena pemanfaatan tahapan yang berurutan dalam proses. Langkah-langkah pelaksanaan penetapan tugas adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan tugas kepada siswa berupa teks pidato
- 2) Guru memberikan waktu selama 30 menit untuk memahami isi pidato
- 3) Guru melakukan penelitian kemampuan berbicara mengenai isi pidato tersebut

3.4.3 Metode Wawancara

Wawancara melibatkan pertanyaan langsung kepada guru mata pelajaran untuk mengumpulkan data pendukung penelitian. Untuk penelitian ini dilakukan

wawancara terhadap guru yang mengajar di kelas IX untuk mengumpulkan data pendukung.

- 1) Bahasa apakah yang digunakan siswa dalam berbicara sehari-hari di sekolah?
- 2) Bagaimanakah dampak dari tidak lancarnya siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar?
- 3) Faktor apa saja yang menyebabkan siswa tidak lancar dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar?

3.4.4 Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dokumentasi adalah proses pengumpulan informasi dari sumber tertulis seperti arsip, buku-buku tentang pendapat, teori, hukum, dan mata prlajaran terkait penelitianlainya juga di sertakan. Hasil keretampilan dalam berbicara siswa kelas IX B SMPN 3 Narmada sumber dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini.

3.5 Instrumen Penelitian

Mengacu pada alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sebagai intrumen penelitian, Arikunto (2013:261). Dalam penelitian ini penilaian dengan maju kedepan kelas di foto kemudian dijadikan instrument penelitian.

3.6 Metode Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dengan menggunakan metode yang dipilih, kemudian diolah untuk memberikan hasil awal yang dapat digunakan untuk menggambarkan temuan akhir dan menginformasikan kesimpulan akhir. Penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu

metode penelitian yang menguraikan kegiatan atau fakta berdasarkan data yang diperoleh untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa. (Aqib, 200:40)

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif untuk mengetahui tingkat minat siswa kelas IX SMPN 3 Narmada dalam berbicara di kelas.

Setelah penulis mengumpulkan data penelitian, tugas selanjutnya melibatkan menganalisisnya. Analisis data melibatkan bekerja dengan data, mengorganisasikannya ke dalam unit-unit yang dapat dikelola, mensintesis informasi, mengidentifikasi pola, menentukan signifikansi, dan membuat keputusan yang tepat untuk studi atau perencanaan lebih lanjut.

Dalam menganalisis data penulis menggunakan prosedur sebagai berikut:

a. Reduksi data

Sugiyono (2018: 247:249), reduksi data melibatkan meringkas, memilih item kunci, memfokuskan pada informasi penting yang berkaitan dengan topik penelitian, mencari tema dan pola, dan akhirnya memeberikan gambaran yang lebih jelas dan membantu dala mengumpulkan data. Lebih banyak data dan lebih mudah diperoleh. Suatu proses seleksi yang di kenal dengan reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang terdapat dalam catatan lapangan yang tertulis. Dalam hal ini yang di maksud dengan data bertadasrkan tugas metode berbicara yang kemudian disusun menjadi satu kesatuan. Data yang di anggap tidak perlu

dihilangkan melalui reduksi data dalam hal ini peneliti mereduksi data dalam keterampilan berbicara pada hasil penilaian siswa kelas IX B SMPN 3 Narmada.

b. Penyajian Data

Sugiyono, (2017: 189) penyajian data dapat berbentuk flowchart, narasi singkat atau deskripsi, bagan, hubungan antar kategori atau format lain yang sejenis. Peneliti akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang fenomena jika data di tampilkan. Data di sajikan setelah reduksi atau diringkas. Pertunjukkan informasi memungkinkan para ilmuuan untuk memahami apa yang terjadi sehingga dengan memanfaatkan informasi tersebut tujuan akhir dapat di Tarik oleh alasan timjauan ini. Dalam penelitian ini, penulis memeberikan informasi tentang kurangnya keterampilan berbicara kepada siswa SMPN 3 Narmada Kelas IX B.

c. Penarikan/Verifikasi kesimpulan

Tahap terakhir deskriptif kualitatif untuk model interatif adalah kesimpulan berbasis validasi. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, yang didukung oleh data yang solid pada tahap pengumpulan data untuk menguji data menarik kesimpulan dari semua penelitian.